

Etika Profesi Guru dalam Menghadapi Penggunaan *Artificial Intelligence* Pada Proses Pembelajaran

Faiz Kurnia Aldi Tanjung¹, Martina Br Sihotang², Nazwa Sanas Najam³,
Ramni Dwi Rizky Siregar⁴, Renata Sihotang⁵, Sandra Aulia⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
Email: faistanjung6806@gmail.com¹, martinasihotang7@gmail.com², nazwasanasnajak@gmail.com³,
ramnidwirizki@gmail.com⁴, sitohangrenata8@gmail.com⁵, sandauaul123@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received March 02, 2026

Revised March 11, 2026

Accepted March 17, 2026

Keywords:

Teacher Professional Ethics,
Artificial Intelligence, Society
5.0 Era, Digital Literacy,
Learning Process

ABSTRACT

The use of Artificial Intelligence (AI) in education brings significant transformation as well as ethical challenges for the teaching profession. This study aims to analyze the implementation of teacher professional ethics in facing AI integration in the learning process within the Society 5.0 era. The method used is a literature review (library research) with content analysis techniques on various scientific literatures from the 2024–2026 period. The results show that AI offers great opportunities to improve learning quality and teacher administrative efficiency, yet it poses risks such as digital plagiarism and algorithmic bias if not accompanied by strong ethical understanding. The findings emphasize the importance of strengthening AI ethical literacy for teachers to maintain academic integrity and professional dignity. In conclusion, school leadership strategies and teacher professional development focusing on digital humanism are essential to ensure that AI technology functions as a support system, rather than a replacement for the teacher's essential role in student character building.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received March 02, 2026

Revised March 11, 2026

Accepted March 17, 2026

Keywords:

Etika Profesi Guru, Artificial
Intelligence, Era Society 5.0,
Literasi Digital, Proses
Pembelajaran

ABSTRACT

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan membawa transformasi besar sekaligus tantangan etis bagi profesi keguruan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etika profesi guru dalam menghadapi integrasi AI pada proses pembelajaran di era Society 5.0. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan teknik analisis isi terhadap berbagai literatur ilmiah periode 2024–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan efisiensi administrasi guru, namun berisiko memicu plagiarisme digital dan bias algoritma jika tidak dibarengi dengan pemahaman etis yang kuat. Temuan menekankan pentingnya penguatan literasi etika AI bagi guru untuk menjaga integritas akademik dan marwah profesi. Kesimpulannya, strategi kepemimpinan sekolah dan pengembangan profesionalisme guru yang berfokus pada humanisme digital menjadi kunci utama agar teknologi AI tetap berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti peran esensial guru dalam pembentukan karakter peserta didik.



Corresponding Author:

Faiz Kurnia Aldi Tanjung

Universitas Negeri Medan

Email: faistanjung6806@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era Society 5.0 telah membawa transformasi fundamental dalam sektor pendidikan, terutama melalui integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran. Kehadiran AI menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui personalisasi materi, efisiensi administrasi, dan pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih inovatif (Afifah et al., 2025; Ulum & Junaris, 2026). Namun, di balik potensi tersebut, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan signifikan yang berkaitan dengan integritas akademik, orisinalitas karya, dan pergeseran peran guru dalam ruang kelas (Gea et al., 2025; Rifky, 2024). Fenomena ini menuntut adanya redefinisi dan penguatan etika profesi guru agar teknologi tidak menggantikan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas dalam pendidikan.

Guru sebagai pilar utama pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa penggunaan media digital berbasis AI tetap sejalan dengan kode etik keguruan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun pemanfaatan AI dapat meningkatkan profesionalisme dan produktivitas guru (Saleh et al., 2025; Yunita et al., 2025), masih terdapat celah dalam pemahaman mengenai literasi etika teknologi. Ketidaksiapan dalam menghadapi etika digital dapat berdampak pada penyalahgunaan teknologi yang merugikan proses pembentukan karakter peserta didik (Fakhri et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi etika AI bagi tenaga pendidik menjadi langkah krusial untuk memastikan teknologi berfungsi sebagai alat pendukung, bukan ancaman terhadap nilai-nilai pedagogis (Sari et al., 2025).

Problematika etika profesi di era digital semakin kompleks ketika dihadapkan pada isu-isu seperti privasi data, bias algoritma, dan potensi ketergantungan berlebihan pada mesin (Sari & Yahya, 2025). Analisis terhadap kode etik guru menjadi sangat relevan untuk melihat sejauh mana aturan yang ada mampu memayungi tantangan baru di era Society 5.0 (Aulia et al., 2025; Siregar et al., 2025). Transisi menuju pendidikan berbasis teknologi mengharuskan guru untuk tidak hanya menguasai aspek teknis operasional AI, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap implikasi etis yang muncul dalam setiap interaksi digital di lingkungan sekolah.

Pentingnya penguatan literasi etika AI bagi guru bukan sekadar tuntutan teknis, melainkan sebuah keharusan moral untuk menjaga marwah pendidikan. Dalam praktiknya, pelatihan digital dan pengenalan etika teknologi menjadi instrumen utama dalam mewujudkan sosok guru yang literat secara digital (Fakhri et al., 2024). Tanpa pemahaman etis yang memadai, penggunaan AI berisiko mengikis nilai-nilai kejujuran akademik dan objektivitas dalam penilaian. Oleh sebab itu, transformasi peran guru dari penyampai informasi menjadi

fasilitator yang beretika merupakan kunci utama dalam menghadapi disrupsi teknologi di ruang kelas (Sari et al., 2025; Gea et al., 2025).

Di sisi lain, keberhasilan integrasi AI yang beretika dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada strategi kepemimpinan dan kebijakan institusional. Kepala madrasah atau sekolah memegang peranan vital dalam mengembangkan profesionalisme guru melalui penyediaan platform dan regulasi yang jelas terkait penggunaan media digital (Yunita et al., 2025; Saleh et al., 2025). Pendampingan yang berkelanjutan dalam pemanfaatan AI untuk pengembangan perangkat pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengoperasikan teknologi tanpa mengabaikan standar profesi yang berlaku (Ulum & Junaris, 2026). Sinergi antara kebijakan sekolah dan kesadaran individual guru menjadi fondasi kuat dalam menanggulangi problematika etika di era Society 5.0 (Aulia et al., 2025).

Akhirnya, tantangan penggunaan AI juga menyentuh aspek filosofis dalam pendidikan tinggi maupun menengah, di mana kemampuan berpikir kritis harus tetap menjadi prioritas di atas efisiensi algoritma (Sari & Yahya, 2025; Rifky, 2024). Analisis mendalam terhadap konsep dasar etika profesi keguruan menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan (human-centered) harus tetap menjadi kompas utama dalam setiap inovasi digital (Siregar et al., 2025). Dengan memetakan peluang dan tantangan yang ada, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana guru dapat menavigasi kompleksitas teknologi AI dengan tetap menjunjung tinggi integritas sebagai pendidik yang profesional dan adaptif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi etika profesi guru dalam menghadapi penggunaan Artificial Intelligence pada proses pembelajaran. Fokus utama kajian ini diarahkan pada bagaimana guru menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan tanggung jawab etis profesinya. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan profesionalisme guru yang adaptif namun tetap berintegritas di tengah arus digitalisasi pendidikan yang semakin masif.

KAJIAN TEORI

Konsep Dasar Etika dan Profesi Keguruan di Era Society 5.0

Etika profesi keguruan merupakan seperangkat nilai, norma, dan aturan moral yang mengatur perilaku guru dalam menjalankan tugas kependidikannya. Di era Society 5.0, konsep etika ini mengalami perluasan makna; guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian, tetapi juga integritas digital (Siregar et al., 2025). Kode etik guru berfungsi sebagai kompas moral untuk menghadapi problematika kompleks, seperti pergeseran interaksi sosial dan otomatisasi tugas-tugas instruksional (Aulia et al., 2025). Profesionalisme guru dalam konteks ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengintegrasikan keahlian tradisional dengan adaptabilitas terhadap teknologi mutakhir tanpa mereduksi nilai-nilai kemanusiaan (Saleh et al., 2025).

Artificial Intelligence (AI) dalam Ekosistem Pendidikan

Artificial Intelligence dalam pendidikan merujuk pada pemanfaatan algoritma mesin untuk mensimulasikan kecerdasan manusia dalam proses belajar mengajar. Teknologi ini

mencakup penggunaan media digital berbasis AI, platform pembelajaran adaptif, hingga otomatisasi penyusunan perangkat pembelajaran (Afifah et al., 2025; Ulum & Junaris, 2026). Secara teknis, AI menawarkan peluang untuk personalisasi pembelajaran yang lebih presisi, namun secara filosofis, kehadirannya menantang metode berpikir kritis konvensional (Sari & Yahya, 2025). Dampak AI dalam pendidikan bersifat dikotomis: sebagai peluang untuk efisiensi dan inovasi, sekaligus tantangan terhadap orisinalitas dan peran guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter (Gea et al., 2025; Rifky, 2024).

Literasi Etika Digital dan AI bagi Pendidik

Literasi etika AI merupakan kompetensi guru untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi AI secara bertanggung jawab. Penguatan literasi ini mencakup pemahaman tentang privasi data, transparansi algoritma, dan pencegahan bias digital (Sari et al., 2025). Pelatihan literasi digital yang inklusif menjadi instrumen penting bagi guru untuk mengenali batasan antara bantuan teknologi dan integritas akademik (Fakhri et al., 2024). Guru yang memiliki literasi etika tinggi mampu memposisikan AI sebagai alat (tools) pendukung produktivitas, bukan sebagai pengganti otoritas intelektual pendidik di dalam kelas.

Strategi Pengembangan Profesionalisme Berbasis Teknologi

Pengembangan profesionalisme guru di tengah masifnya penggunaan AI memerlukan pendekatan sistemik dan strategis. Hal ini melibatkan peran aktif kepemimpinan instruksional, seperti kepala sekolah atau madrasah, dalam merancang program pengembangan SDM yang adaptif (Yunita et al., 2025). Strategi ini mencakup pendampingan teknis dalam pembuatan media pembelajaran berbasis AI serta internalisasi nilai-nilai etis dalam kurikulum digital (Saleh et al., 2025). Dengan dukungan manajerial yang tepat, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran melalui teknologi sambil tetap menjaga standar profesi dan etika yang berlaku di masyarakat (Ulum & Junaris, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi etika profesi guru dalam menghadapi Artificial Intelligence. Fokus utama penelitian ini adalah mengumpulkan, meninjau, dan mengorganisasikan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fenomena integrasi teknologi AI di dunia pendidikan serta implikasi etisnya bagi tenaga pendidik (Afifah et al., 2025; Gea et al., 2025). Melalui metode ini, peneliti berupaya membangun konstruksi pemikiran yang komprehensif mengenai batasan etis guru di era digital tanpa melakukan intervensi lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan buku teks yang diterbitkan dalam kurun waktu 2024–2026. Referensi utama mencakup kajian mengenai literasi etika AI (Sari et al., 2025; Fakhri et al., 2024), strategi pengembangan profesionalisme guru (Yunita et al., 2025), serta analisis kode etik guru di era Society 5.0 (Aulia et al., 2025; Siregar et al., 2025). Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi topik, validitas data, dan

kredibilitas publikasi untuk memastikan hasil analisis yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dikategorisasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti peluang dan tantangan AI, penguatan literasi etika, dan peran strategis guru dalam proses pembelajaran (Rifky, 2024; Saleh et al., 2025). Peneliti kemudian melakukan sintesis antar sumber literatur untuk menarik kesimpulan yang mendalam mengenai bagaimana etika profesi guru harus diposisikan di tengah perkembangan AI yang masif (Ulum & Junaris, 2026). Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi praktis dan teoretis bagi pengembangan kompetensi etika pendidik di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan analisis dokumen terhadap berbagai studi terkait, ditemukan beberapa temuan kunci mengenai implementasi etika profesi guru dalam menghadapi Artificial Intelligence (AI) sebagai berikut:

Identifikasi Peluang dan Tantangan AI dalam Pembelajaran

Data menunjukkan bahwa integrasi AI di lingkungan pendidikan, baik di Madrasah Ibtidaiyah maupun pendidikan tinggi, memberikan peluang besar dalam meningkatkan efisiensi penyusunan perangkat pembelajaran dan kualitas instruksional (Afifah et al., 2025; Ulum & Junaris, 2026). Namun, hasil penelitian juga mengungkap tantangan serius berupa risiko plagiarisme digital, ketergantungan pada algoritma, dan ancaman terhadap privasi data siswa (Gea et al., 2025; Rifky, 2024). Guru dituntut untuk mampu memitigasi dampak negatif tersebut dengan tetap memanfaatkan keunggulan teknologi AI.

Status Literasi Etika AI di Kalangan Pendidik

Temuan dari berbagai kegiatan pengabdian dan pelatihan menunjukkan bahwa tingkat literasi etika digital guru masih memerlukan penguatan signifikan. Meskipun guru mulai adaptif dalam menggunakan media digital berbasis AI, pemahaman mengenai aspek moral dan tanggung jawab etis dalam penggunaannya belum merata (Sari et al., 2025). Pelatihan yang berfokus pada pengenalan etika AI terbukti mampu meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya menjaga integritas profesional di tengah arus otomatisasi (Fakhri et al., 2024).

Relevansi Kode Etik Guru di Era Society 5.0

Hasil analisis terhadap kode etik profesi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar etika keguruan masih sangat relevan, namun memerlukan interpretasi baru dalam konteks digital (Aulia et al., 2025). Terdapat kebutuhan mendesak untuk merumuskan panduan etis yang spesifik mengenai bagaimana guru seharusnya berinteraksi dengan teknologi kecerdasan buatan (Siregar et al., 2025). Profesionalisme guru saat ini diukur dari kemampuan mereka dalam mempertahankan sisi kemanusiaan (afektif dan moral) yang tidak dapat digantikan oleh mesin (Saleh et al., 2025).

Peran Kepemimpinan dan Kebijakan Sekolah

Data literatur mengonfirmasi bahwa strategi kepala sekolah atau madrasah sangat menentukan keberhasilan internalisasi etika AI. Program pengembangan profesionalisme yang terstruktur dan pendampingan berkelanjutan dalam pemanfaatan AI terbukti meningkatkan produktivitas guru tanpa mencederai nilai-nilai etis profesi (Yunita et al., 2025; Ulum & Junaris, 2026). Sinergi antara kompetensi teknis guru dan regulasi institusional menjadi kunci utama dalam menjaga marwah profesi keguruan di era digital.

Pembahasan

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran telah menciptakan paradigma baru yang menempatkan etika profesi guru pada titik krusial. Berdasarkan hasil temuan, efisiensi yang ditawarkan AI dalam pengembangan perangkat pembelajaran (Ulum & Junaris, 2026) harus disinkronkan dengan tanggung jawab moral guru untuk menjaga keaslian proses pedagogis. Secara logis, pemanfaatan teknologi ini tidak boleh mereduksi peran guru menjadi sekadar operator mesin, melainkan tetap sebagai arsitek pembelajaran yang memegang kendali penuh atas nilai-nilai etis di dalam kelas.

Kesenjangan antara kemampuan teknis dan literasi etika menjadi isu sentral dalam pembahasan ini. Meskipun guru mulai mahir menggunakan media digital berbasis AI (Saleh et al., 2025), tanpa landasan etika yang kuat, risiko bias algoritma dan pelanggaran privasi data siswa menjadi sangat tinggi (Gea et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi etika AI (Sari et al., 2025) bukan sekadar pelatihan tambahan, melainkan bagian integral dari profesionalisme guru di era digital untuk menjamin bahwa teknologi digunakan demi kemaslahatan peserta didik.

Secara teoretis, tantangan di era Society 5.0 menuntut guru untuk memiliki kemampuan analisis kritis yang lebih tajam dibandingkan masa sebelumnya. Penggunaan AI di pendidikan tinggi maupun dasar seringkali berbenturan dengan isu orisinalitas dan integritas akademik (Rifky, 2024). Pembahasan ini menekankan bahwa guru harus mampu menanamkan nilai-nilai filsafat dan etika kepada siswa agar mereka tidak terjebak pada ketergantungan teknologi yang berlebihan, melainkan mampu menggunakan AI sebagai alat bantu intelektual (Sari & Yahya, 2025).

Relevansi kode etik guru dalam menghadapi AI perlu dimaknai kembali melalui kacamata humanisme digital. Analisis terhadap konsep dasar etika profesi menunjukkan bahwa meskipun teknologi berubah, esensi dari profesi keguruan yaitu mendidik karakter tetap tidak tergantikan (Siregar et al., 2025). Problematika etik yang muncul akibat otomatisasi pembelajaran harus dijawab dengan kehadiran guru yang mampu memberikan sentuhan emosional dan keteladanan moral yang tidak dimiliki oleh algoritma kecerdasan buatan mana pun (Aulia et al., 2025).

Lebih lanjut, peran strategis kepala sekolah atau madrasah menjadi faktor determinan dalam membentuk ekosistem digital yang beretika. Strategi pengembangan profesionalisme guru berbasis AI yang dirancang secara sistematis dapat meminimalisir penyalahgunaan teknologi (Yunita et al., 2025). Dengan adanya kebijakan institusional yang mendukung, guru merasa memiliki payung hukum dan moral dalam bereksperimen dengan AI, sehingga inovasi pembelajaran tetap berada pada koridor kode etik profesi yang berlaku.

Dampak AI terhadap kualitas pembelajaran di madrasah maupun sekolah umum sangat bergantung pada bagaimana guru memposisikan diri sebagai filter informasi. Afifah et al. (2025) menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran melalui AI hanya akan tercapai jika guru memiliki kesadaran etis untuk memvalidasi setiap output yang dihasilkan oleh mesin. Logikanya, AI dapat menyediakan data, namun gurulah yang memberikan makna dan konteks moral terhadap data tersebut sehingga menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi karakter siswa.

Pelatihan literasi digital yang berkelanjutan (Fakhri et al., 2024) juga terbukti efektif dalam memitigasi kecemasan guru terhadap ancaman disrupsi pekerjaan oleh AI. Dalam pembahasan ini, terlihat bahwa semakin tinggi literasi etika seorang guru, semakin bijak ia dalam mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum. Guru yang kompeten secara etis akan memandang AI sebagai mitra kolaboratif untuk mempersonalisasi pembelajaran, bukan sebagai ancaman yang akan menggeser otoritas mereka di ruang kelas.

Sebagai penutup pembahasan, sinergi antara teknologi, etika, dan pedagogi harus menjadi satu kesatuan yang utuh dalam praktik pendidikan modern. Guru tidak boleh bersikap anti-teknologi, namun tidak boleh pula menjadi pengikut buta terhadap kemajuan AI. Keseimbangan ini hanya dapat dicapai melalui internalisasi nilai-nilai etika profesi yang kuat, didukung oleh literasi digital yang mumpuni, serta regulasi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Gea et al., 2025; Siregar et al., 2025).

KESIMPULAN

Penguatan literasi etika AI bagi tenaga pendidik menjadi solusi krusial untuk memitigasi dampak negatif teknologi. Guru yang memiliki literasi etis yang mumpuni mampu memposisikan AI sebagai alat bantu (tools) produktivitas tanpa mengabaikan standar profesi dan kejujuran akademik. Dukungan strategis dari kepemimpinan sekolah melalui pelatihan berkelanjutan dan kebijakan institusional yang adaptif sangat menentukan keberhasilan integrasi teknologi ini. Dengan demikian, profesionalisme guru di masa depan diukur dari kemampuan menyeimbangkan kecanggihan teknologi dengan keteladanan moral yang tidak dapat digantikan oleh mesin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Amriyah, C., Firmansyah, D., & Fiteriani, I. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah ibtdaiyah: Sebuah kajian literatur. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 10(3), 93-111.
- Aulia, M., Ramadhani, A., & Hidayatullah, R. (2025). Analisis Kode Etik Guru Dalam Menjalankan Profesi dan Problematikanya Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 2(2), 147-152.

- Fakhri, M. M., Isma, A., Hidayat, W., Ahmar, A. S., & Surianto, D. F. (2024). Digital literacy training and introduction to artificial intelligence ethics to realize digital literate teachers. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 38-47.
- Gea, N., Nehe, I., Zalukhu, L., Telaumbanua, M., & Bawamenewi, A. (2025). Dampak Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pendidikan: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 637-644.
- Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37-42.
- Saleh, M., Maharani, M., Puspita, D. E., Sulastri, Y., Suleman, F., Musa, N. A. S., & Najib, A. S. A. (2025). PENINGKATAN PROFESIONALME GURU MELALUI PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL BERBASIS AI DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2).
- Sari, A. I. L., & Yahya, A. M. (2025). PEMBELAJARAN FILSAFAT DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DI KALANGAN MAHASISWA STKIP PARIS BARANTAI KOTABARU. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7095-7105.
- Sari, N., Hartanto, D., & Winiarti, S. (2025). Penguatan Literasi Etika Artificial Intelligence bagi Guru SMA sebagai Upaya Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan. *Buletin KKN Pendidikan*, 147-160.
- Siregar, D. A. P., Fahrurnisa, I., Hidayatullah, R., Hadeli, H., & Al-azmi, H. (2025). Analisis Konsep Dasar Etika dan Profesi Keguruan di Era Society 5.0. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(3), 93-106.
- Ulum, M., & Junaris, I. (2026). Pendampingan Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk pengembangan Perangkat Pembelajaran di MI Negeri 4 Tulungagung: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15587-15594.
- Yunita, Y., Janah, M., & Suwadi, S. (2025). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 84-94.